

Enhancing English Language Capacity for Staff in an Environmental Education Center through a Structured Training Program

Peningkatan Kapasitas Bahasa Inggris bagi Staf pada Lembaga Pendidikan Lingkungan melalui Program Pelatihan Terstruktur

¹*Nurwahida, ²Thamrin Tahir, ³Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, ⁴Rahmiati, ⁵Mursidin Yusuf

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

⁵Monash University, Australia

ARTICLE INFO

Article History

Received: October 25, 2025

Revise: November 20, 2025

Accepted: November 26, 2025

Corresponding author:

Email: nurwahida@unm.ac.id

DOI: doi.org/10.61220/sipakatau

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license

ABSTRACT

English language proficiency is a strategic requirement for environmental education-based institutions such as the Puntundo Environmental Education Center (PPLH) in Takalar, South Sulawesi, which actively interacts with international tourists and researchers from around the world. The English Language Training Program for PPLH Puntundo staff is designed to improve cross-language communication skills, strengthen service professionalism, and expand the reach of environmental knowledge dissemination. This article aims to describe the implementation process, achievements, and impact of the training on participants. The program lasted for three months (July–September 2025) with 24 face-to-face sessions and a practice-based, participatory approach. Results showed significant improvements in self-confidence, speaking skills, and mastery of environmental thematic vocabulary. This program has proven effective in building staff communicative competence and provides a sustainable learning model that can be replicated by other environmental institutions.

Keywords: English training, staff empowerment, PPLH Puntundo, environmental communication, capacity building

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan strategis bagi lembaga berbasis edukasi lingkungan seperti Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Puntundo Takalar, Sulawesi Selatan yang aktif berinteraksi dengan wisatawan dan peneliti mancanegara dari berbagai negara. Program Pelatihan Bahasa Inggris bagi staf PPLH Puntundo dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lintas bahasa, memperkuat profesionalisme pelayanan, serta memperluas jangkauan diseminasi pengetahuan lingkungan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan, capaian, serta dampak pelatihan terhadap peserta. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan (Juli–September 2025) dengan 24 sesi tatap muka dan pendekatan partisipatif berbasis praktik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri, kemampuan berbicara, serta penguasaan kosakata tematik lingkungan. Program ini terbukti efektif dalam membangun kompetensi komunikatif staf dan memberikan model pembelajaran berkelanjutan yang dapat direplikasi oleh lembaga lingkungan lainnya.

Kata kunci: Pelatihan bahasa Inggris, pemberdayaan staf, PPLH Puntundo, komunikasi lingkungan, peningkatan

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa internasional menjadi salah satu indikator penting untuk profesionalisme dan daya saing sumber daya manusia (Sari & Ahmad, 2023). Hal tersebut mampu menunjukkan kesiapan kita dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat. Bagi lembaga pendidikan lingkungan seperti Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Puntundo, kebutuhan ini semakin mendesak karena karakter kegiatannya melibatkan interaksi langsung dengan wisatawan, relawan, dan peneliti asing. Kegiatan seperti pelatihan lingkungan, kunjungan edukatif, serta kolaborasi riset internasional menuntut staf memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya yang baik.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar staf PPLH Puntundo belum memiliki pengalaman formal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan sering mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan tamu asing. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam pelayanan, promosi program, dan penyampaian

informasi lingkungan yang bernilai edukatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan kontekstual untuk mendukung peningkatan kapasitas berbahasa staf.

Bahasa Inggris dalam konteks pelestarian lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan wacana global (Harmer, 2021). Kemampuan ini membuka akses terhadap sumber daya ilmiah internasional, memperluas peluang kolaborasi, dan memperkuat kapasitas kelembagaan untuk menyebarluaskan pesan-pesan konservasi secara lebih efektif. Dalam banyak konteks kejuruan, termasuk pariwisata dan jasa lingkungan, kemampuan menggunakan bahasa Inggris adalah kunci untuk membangun interaksi yang lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan pengunjung, seperti yang ditunjukkan oleh Purwanto dkk. (2024) bahwa kompetensi bahasa Inggris berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung.

Temuan ini relevan dengan kebutuhan PPLH Puntundo yang aktivitasnya sangat bergantung pada interaksi lintas bahasa dan budaya. Dalam artikel terkait industri pariwisata dan perhotelan, Purwanto, Yusri, dan Agustinasari (2024) menekankan bahwa staf yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris mampu memberikan layanan yang lebih informatif, meningkatkan kenyamanan pengunjung, dan memperkuat citra profesional institusi. Kondisi ini sejalan dengan konteks PPLH Puntundo yang membutuhkan staf dengan kemampuan komunikasi fungsional untuk menjelaskan program lingkungan hidup, memandu wisata edukasi, dan berpartisipasi dalam jaringan kolaborasi global. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan staf lokal agar mampu menjadi agen komunikasi lingkungan hidup yang efektif dan berdaya saing internasional. Adapun tujuan utama pelaksanaan program ini adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan speaking dan listening staf PPLH Puntundo dalam konteks pelayanan dan edukasi lingkungan.
- b. Mengembangkan penguasaan grammar dan kosakata tematik seputar ekowisata dan kelautan.
- c. Menumbuhkan kepercayaan diri dan profesionalisme dalam berinteraksi dengan pengunjung asing.
- d. Membangun budaya komunikasi berkelanjutan yang mendukung visi internasionalisasi PPLH Puntundo.

Kontribusi kegiatan ini bersifat ganda: (1) bagi masyarakat, khususnya lembaga lingkungan local karena menjadi contoh model pelatihan vokasional berbasis kebutuhan kerja; (2) bagi institusi, memperkuat citra PPLH Puntundo Takalar sebagai pusat edukasi lingkungan dengan pelayanan bilingual yang profesional. Pelatihan bahasa untuk tujuan khusus (English for Specific Purposes/ESP) menekankan kesesuaian antara materi dengan konteks kerja (Dudley-Evans & St John, 2020). Dalam konteks pengabdian masyarakat, ESP berperan sebagai strategi pemberdayaan yang meningkatkan kemampuan adaptif peserta terhadap kebutuhan dunia kerja (Widodo, 2022).

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena peserta terlibat aktif dan belajar melalui praktik langsung (Knowles et al., 2020). Selain itu, teori *Communicative Language Teaching (CLT)* menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa ialah kemampuan berkomunikasi secara nyata, bukan sekadar penguasaan struktur gramatis (Richards, 2021). Dengan demikian, program ini dirancang berdasarkan pendekatan ESP berbasis CLT, yang menitikberatkan pada praktik komunikasi sesuai konteks pekerjaan staf PPLH Puntundo.

2. METODE

2.1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PPLH Puntundo, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, bekerja sama dengan ASANA English School Makassar. Program berlangsung selama tiga bulan (Juli–September 2025) dengan total 24 pertemuan selama dua kali seminggu dan berdurasi 90 menit per sesi. Peserta berjumlah 20 orang staf dari tujuh divisi: Fasilitas, Kantin, Pendidikan dan Kelautan, Administrasi, Humas, PBRT, dan manajemen. Peserta berasal dari latar belakang pendidikan beragam dengan kemampuan awal bahasa Inggris yang relatif rendah hingga menengah.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

- a. Analisis kebutuhan (need analysis) melalui pre-test dan wawancara. Tahap awal diawali dengan mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan belajar peserta. Pre-test digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap aspek dasar bahasa Inggris, sedangkan wawancara memberikan gambaran yang lebih personal mengenai pengalaman sebelumnya, tantangan yang sering mereka temui, dan situasi komunikasi yang mereka hadapi sehari-hari di PPLH Puntundo. Informasi ini merupakan dasar penting untuk merancang pelatihan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Need analysis yang diberikan kepada peserta pelatihan melalui aplikasi wordwall <https://wordwall.net/resource/93787851/placement-test>.
- b. Penyusunan silabus tematik berdasarkan hasil analisis.

Setelah kebutuhan peserta dipetakan, tim menyiapkan silabus yang memadukan materi dasar dengan topik yang dekat dengan pekerjaan sehari-hari staf. Silabus disusun tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga agar peserta dapat segera menerapkan apa yang dipelajarinya dalam tugas-tugas seperti memberikan penjelasan kepada pengunjung, menyampaikan informasi kegiatan, dan mendampingi tamu asing dalam wisata lingkungan.

- c. Koordinasi teknis antara ASANA English School dan manajemen PPLH Puntondo.

Tahapan ini memastikan seluruh proses pelatihan berjalan selaras dengan ritme kerja di PPLH Puntondo. Tim pelatih dan manajemen membahas jadwal, pembagian sesi, dan fasilitas yang akan digunakan. Koordinasi yang baik memudahkan peserta mengikuti pelatihan tanpa mengganggu tugas pokoknya.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelatihan dilakukan dalam bentuk kelas interaktif, role play, diskusi kelompok, dan praktik lapangan. Selama pelatihan, peserta tidak hanya mendengarkan materi saja, namun juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan. Mereka berlatih menyapa tamu, berdiskusi, bahkan bermain peran sesuai dengan situasi yang biasa terjadi di lingkungan kerja. Pada beberapa sesi, praktik dilakukan langsung di area PPLH agar peserta dapat merasakan pengalaman nyata dan lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan pengunjung asing.

- b. Materi meliputi: greetings, introduction, describing activities, directions, menu descriptions, guiding tours, MC in English, dan presentasi profil PPLH.

Materi diberikan secara bertahap, mulai dari hal sederhana hingga kegiatan komunikasi yang lebih kompleks. Peserta belajar memperkenalkan diri, memberi arahan, menjelaskan kegiatan dan memimpin tur singkat. Pada tahap lanjutan, mereka juga dilatih menyampaikan informasi sebagai MC dan menyajikan profil PPLH kepada tamu internasional.

- c. Pembelajaran dilakukan secara inklusif dan kolaboratif, sehingga peserta dengan kemampuan berbeda dapat saling membantu.

Setiap peserta dibimbing sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga dapat belajar dengan lebih nyaman. Mereka yang sudah lebih mahir membantu rekan-rekannya yang masih pemula, dan terciptalah suasana kelas agar semua orang merasa dihargai dan termotivasi. Pola pembelajaran ini menjadikan peserta lebih berani berlatih bahasa Inggris tanpa takut dinilai negatif.

3. Tahap Evaluasi

- a. Dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif.

Sepanjang program, fasilitator mengamati kemajuan peserta melalui kuis singkat, latihan lisan, dan tugas kecil yang diberikan setiap minggu. Penilaian formatif ini didokumentasikan dalam bentuk jurnal harian agar progress setiap peserta dapat dipantau dengan baik. Evaluasi akhir dilakukan dengan menilai kemampuan peserta secara lebih menyeluruh, terutama dalam situasi yang menyerupai kondisi kerja sebenarnya. Kedua bentuk evaluasi ini membantu memastikan bahwa peserta benar-benar mengalami kemajuan selama pelatihan.

- b. Komponen penilaian: partisipasi (40%), tugas individu/kelompok (25%), dan ujian akhir (35%).

Penilaian tidak hanya terfokus pada hasil tes akhir saja, namun juga keaktifan dan konsistensi peserta selama mengikuti kegiatan. Tugas kelompok dan individu memberikan kesempatan bagi peserta untuk menunjukkan kemajuan mereka, sedangkan ujian akhir mencerminkan kemampuan mereka secara keseluruhan.

- c. Evaluasi akhir menghasilkan sertifikat kompetensi dasar Bahasa Inggris bersama PPLH dan ASANA English School.

Peserta yang menunjukkan kemajuan sesuai standar akan menerima sertifikat yang ditandatangani oleh PPLH Puntondo dan ASANA English School. Sertifikat ini menjadi bukti bahwa mereka telah mengikuti pelatihan dengan baik dan memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dengan tamu asing.

2.3. Metode dan Media

Untuk mendukung efektivitas pelatihan, metode pembelajaran dirancang secara kombinatif dengan menghadirkan pengalaman belajar yang beragam. Peserta tidak hanya mengikuti kelas interaktif di ruang seminar, tetapi juga mendapatkan sesi privat maupun berkelompok sesuai divisi kerja masing-masing. Selain itu, mereka berkesempatan mempraktikkan langsung keterampilan Bahasa Inggris di area kerja, sehingga materi yang dipelajari lebih mudah diaplikasikan dalam situasi nyata sehari-hari di PPLH Puntondo. Seluruh metode dan materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta, sehingga pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran. Pendekatan yang menyatukan teori dan praktik ini terbukti membuat peserta lebih bersemangat, terhindar dari rasa bosan, sekaligus termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Dalam perencanaan dan implementasinya, program ini mengikuti prinsip-prinsip dasar pengabdian kepada masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Khasanah et al. (2024), yang menekankan pentingnya proses identifikasi kebutuhan mitra, pemilihan metode edukasi yang tepat, serta pelaksanaan kegiatan berbasis partisipatif untuk meningkatkan kebermanfaatan program. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata melalui kolaborasi, asesmen kebutuhan, dan

pendampingan berkelanjutan sesuai kerangka metodologi pengabdian masyarakat berbasis teori dan implementasi. Sistem monitoring dan evaluasi program dilakukan dalam beberapa tahap meliputi:

1. Observasi Langsung di Setiap Sesi Pelatihan

Observasi dilakukan oleh fasilitator selama proses pembelajaran untuk mencatat dinamika kelas, tingkat partisipasi, serta kemampuan peserta dalam merespons instruksi dan melakukan praktik bahasa. Melalui observasi ini, fasilitator dapat segera mengidentifikasi kesulitan yang muncul, seperti pengucapan, pemahaman instruksi, atau kurangnya kepercayaan diri, sehingga penyesuaian strategi pembelajaran dapat dilakukan segera. Observasi juga memberi gambaran autentik tentang perkembangan peserta dalam konteks latihan yang bersifat praktis.



Gambar 1. Fasilitator mengecek vocabulary dan pronunciation seorang peserta

2. Refleksi Mingguan Bersama Peserta

Setiap akhir minggu, peserta melakukan refleksi singkat mengenai pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi, serta keterampilan baru yang berhasil dikuasai. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok ataupun lembar refleksi individu. Komponen ini penting untuk membangun kesadaran metakognitif peserta terhadap progres belajarnya sekaligus menjadi umpan balik bagi fasilitator untuk memperbaiki metode, materi, atau pendekatan pada minggu berikutnya. Refleksi mingguan juga membantu menjaga motivasi belajar peserta secara konsisten.



Gambar 2. Pembagian kelompok untuk refleksi mingguan

3. Asesmen Berkelanjutan (Formative Assessment)

Formative assessment dilakukan secara bertahap melalui kuis, tugas individu, tugas kelompok, praktik role play, maupun penilaian performa saat praktik lapangan. Asesmen ini tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga perkembangan kemampuan komunikatif peserta dalam konteks kerja. Hasil penilaian menjadi dasar penyesuaian materi dan menentukan peserta yang membutuhkan dukungan tambahan. Pendekatan ini memastikan setiap peserta memperoleh intervensi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

4. Rekapitulasi Perkembangan Individu

Fasilitator menyusun catatan perkembangan tiap peserta berdasarkan observasi, refleksi, dan asesmen. Catatan ini mencakup kekuatan, aspek yang membutuhkan peningkatan, serta rekomendasi tindak lanjut. Rekap data perkembangan menjadi landasan dalam menyiapkan laporan akhir dan memetakan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi peserta, khususnya untuk keberlanjutan program.

5. Evaluasi Akhir Program (Summative Evaluation)

Evaluasi komprehensif dilakukan pada akhir program melalui ujian akhir, penilaian performa, dan wawancara singkat. Penilaian ini mengukur capaian akhir peserta terhadap kompetensi yang ditargetkan dalam silabus. Hasil evaluasi disusun dalam bentuk laporan capaian individu yang menjelaskan tingkat kemajuan dan kompetensi yang telah dicapai. Laporan ini juga menjadi dasar pemberian sertifikat kompetensi dasar Bahasa Inggris.

6. Umpulan Balik dari Peserta dan Manajemen PPLH

Selain penilaian dari fasilitator, monitoring juga mencakup pengumpulan umpan balik dari peserta, baik mengenai materi, metode, maupun kenyamanan proses pembelajaran. Pihak manajemen PPLH Puntundo juga memberikan evaluasi mengenai relevansi pelatihan terhadap kebutuhan kerja staf. Umpan balik ini penting untuk meningkatkan efektivitas program dan menyempurnakan desain pelatihan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pelaksanaan

Pelatihan berlangsung dengan antusiasme yang tinggi dari para peserta. Pada tahap awal, fasilitator memfokuskan kegiatan pada penguatan rasa percaya diri melalui latihan dasar seperti salam dan perkenalan. Setelah itu, peserta diperkenalkan dengan kosa kata tematik yang relevan dengan divisi kerjanya masing-masing, mulai dari istilah dinas untuk staf kantin hingga kosa kata terkait ekosistem laut untuk Divisi Pendidikan dan Kelautan. Pendekatan praktik langsung di lingkungan kerja membuat pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Brown (2022) yang menekankan bahwa pengalaman belajar langsung dapat meningkatkan retensi dan keberanian menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Selain itu, integrasi kegiatan berbasis permainan peran juga membantu peserta memperkuat keterampilan komunikasinya. Artikel Ridayani dan Purwanto (2024) menunjukkan bahwa role play yang dipadukan dengan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan kefasihan, rasa percaya diri, dan kemampuan peserta dalam memilih kosa kata yang tepat dalam konteks pelayanan dan keramahtamahan. Temuan ini menguatkan bahwa metode role play yang digunakan dalam pelatihan ini relevan untuk membangun kompetensi komunikasi petugas PPLH, karena memberikan kesempatan untuk berlatih dalam situasi yang menyerupai interaksi dengan wisatawan.



Gambar 3. Pertemuan pertama pelatihan di ruang seminar PPLH Takalar

Mode pembelajaran tambahan berupa sesi one-on-one memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih dengan cara yang lebih personal karena menyesuaikan diri dengan ritme, kebutuhan, dan tantangan bahasa yang mereka hadapi. Dukungan individual semacam ini membuat peserta merasa lebih aman untuk mencoba kosakata baru, memperbaiki kesalahan, dan meminta penjelasan tambahan tanpa ragu-ragu. Pendekatan personal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus membangun hubungan pembelajaran yang lebih positif antara fasilitator dan peserta.



Gambar 4. Praktik langsung dengan fasilitator

3.2. Capaian dan Dampak

Capaian dan dampak evaluasi program menunjukkan peningkata yang sgignifikan pada hamper seluruh aspek kemampuan berbahasa peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Zhang (2000) yang menekankan hubungan erat antara kepercayaan diri dan performa berbahasa. Peningkatan pada aspek vocabulary dan grammar juga mendukung teori Ellis (2020) dan Larses-Freeman (2021) bahwa struktur Bahasa dan kosakata merupakan fondasi penting dalam pemerolehan Bahasa kedua.

Peserta dengan inisial Su dan Sa menunjukkan peningkatan signifikan, khususnya dalam mengaplikasikan kosakata baru untuk melayani tamu asing. Selain itu. Suasana kerja di PPLH Puntundo turut berubah menjadi lebih kolaboratif dan inklusif. Staf mulai menggunakan ekspresi sederhana dalam Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Hasanah (2022) bahwa pelatihan Bahasa Inggris fungsional dapat meningkatkan keterlibatan dan komunikasi dalam komunitas kerja. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil evaluasi, peserta yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kemampuan yang dilatihkan.

Tabel 1. Persentase nilai peserta pelatihan

Aspek Kemampuan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan (%)
Speaking	35%	78%	+43
Listening	40%	82%	+42
Vocabulary	45%	85%	+40
Grammar	38%	73%	+35
Confidence	32%	88%	+56

3.3. Analisis Konseptual

Analisis Konseptual Hasil pelatihan mencerminkan prinsip pemberdayaan melalui pendidikan bahasa (Freire, 2020) yang memandang bahasa sebagai sarana membangun kesadaran, kemandirian, dan kapasitas individu untuk berperan aktif dalam lingkungannya. Melalui pelatihan ini, staf tidak hanya berkembang sebagai peserta, tetapi juga mulai menjadi sumber belajar bagi rekan-rekan lainnya. Perubahan peran ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa dapat memperluas ruang partisipasi dan pemberdayaan, terutama dalam konteks kerja yang memerlukan komunikasi dengan berbagai latar belakang budaya.

Selain itu, efektivitas pendekatan CLT pada program ini didukung oleh temuan Richards (2021), Nunan (2020), dan Alshenqeeti (2021) yang menekankan pentingnya komunikasi otentik sebagai inti pembelajaran bahasa. Kegiatan seperti memandu wisata dan menawarkan menu di kantin memberikan pengalaman langsung yang menghubungkan keterampilan linguistik dengan praktik komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas (2022) bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pendidikan lingkungan memperkuat

literasi global dan meningkatkan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan keberlanjutan dengan lebih efektif.



Gambar 5. Sesi terakhir dengan English fun day peserta pelatihan

3.4. Kendala dan Solusi

Kendala dan solusi tantangan yang muncul selama menjalankan program cukup beragam. Perbedaan latar belakang dan kemampuan awal peserta menyebabkan adanya variasi ritme belajar. Kondisi ini sejalan dengan teori Krashen (2021) yang menekankan pentingnya masukan yang dapat dipahami pada setiap tahapan pembelajaran. Hambatan lain terkait jadwal kerja, ketersediaan fasilitas belajar, serta faktor afektif seperti rasa malu dan takut melakukan kesalahan seperti dikemukakan Cahyani (2023) mempengaruhi partisipasi peserta. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelatihan menerapkan strategi berupa pembentukan kelompok belajar kecil, pemberian sesi remedial, variasi metode pembelajaran interaktif, dan penggunaan scaffolding untuk membantu memahami konsep baru. Menjadwal ulang praktik lapangan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga terbukti meningkatkan kenyamanan dan motivasi peserta. Pendekatan ini memperkuat gagasan Widodo (2022) bahwa pelatihan ESP harus adaptif terhadap kebutuhan peserta.

3.5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan Program ini merekomendasikan pembentukan PPLH Puntondo English Club sebagai ruang latihan rutin dan pendampingan internal. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Mulyadi (2024) yang menekankan peran komunitas belajar dalam menjaga kelangsungan pembelajaran. ASANA English School juga menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan kerja sama melalui pelatihan lanjutan bagi peserta terbaik, seperti praktik yang direkomendasikan oleh Yuliani dan Setiawan (2024) dan Thomas (2022) yang menyoroti pentingnya penguatan komunikasi lingkungan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan bahasa Inggris bagi staf PPLH Puntondo telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri dan profesionalisme peserta dalam melayani pengunjung dan memberikan edukasi lingkungan hidup. Pendekatan pembelajaran yang memadukan praktik langsung, interaksi kolaboratif, dan materi yang relevan dengan konteks kerja telah terbukti membantu peserta memahami dan menerapkan bahasa Inggris secara lebih fungsional. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, namun juga mendukung upaya PPLH Puntondo dalam membangun citra sebagai lembaga pendidikan lingkungan hidup yang siap berinteraksi di tingkat lokal dan internasional.

Hasil dari pelatihan ini memberikan penegasan tentang betapa pentingnya merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta dan menggunakan pendekatan yang inklusif dan mudah beradaptasi. Meskipun terdapat beberapa tantangan yang muncul selama proses berlangsung, penggunaan pendampingan yang fleksibel dan lingkungan belajar yang hangat dan mendukung membantu menjaga motivasi peserta dan menjaga sesi berjalan efektif. Hasil positif dari program ini kini menjadi landasan untuk mengembangkan pelatihan lebih lanjut dan menerapkan model serupa di lembaga lingkungan hidup lainnya. Dengan pendekatan ini, upaya

penguatan keterampilan komunikasi lintas bahasa dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih luas kepada komunitas yang dilayani oleh lembaga-lembaga tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Puntondo atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program. Apresiasi juga ditujukan kepada ASANA English School Makassar atas kontribusi tenaga pelatih dan pendampingan profesional sepanjang kegiatan. Penghargaan khusus diberikan kepada para peserta dan manajemen PPLH Puntondo yang telah berpartisipasi aktif sehingga program dapat berjalan dengan lancar. Seluruh bentuk dukungan, baik finansial maupun fasilitas, sangat membantu terwujudnya kegiatan ini.

REFERENSI

- Brown, H. D. (2022). *Principles of Language Learning and Teaching* (7th ed.). Pearson Education.
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (2020). *Developments in English for Specific Purposes*. Cambridge University Press.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Ed.). Bloomsbury.
- Harmer, J. (2021). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner* (9th ed.). Routledge.
- Nunan, D. (2020). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2021). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sari, M., & Ahmad, R. (2023). Language as a Tool of Empowerment: The Role of ESP in Community Development. *Journal of Language Education*, 12(3), 210–225. <https://doi.org/10.5430/jle.v12n3p210>
- Widodo, H. P. (2022). ESP and Vocational Education: Linking Classroom Learning to Real-World Practice. *Asian EFL Journal*, 24(2), 33–52.
- Alshenqeeti, H. (2021). Revisiting Communicative Language Teaching. *Language Studies Quarterly*, 5(4), 67–79.
- Ellis, R. (2020). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Krashen, S. D. (2021). The Input Hypothesis: Issues and Implications. *Applied Linguistics Journal*, 42(1), 15–28.
- Larsen-Freeman, D. (2021). *Teaching and Learning Grammar*. Routledge.
- Thomas, E. (2022). Environmental Communication and Global Literacy. *Sustainability Education Review*, 14(2), 89–104.
- Wahyuni, S., & Mulyadi, T. (2024). Empowering Local Educators through English Training. *Journal of Community Engagement and Education*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.1234/jcee.v5i1.118>
- Zhang, Y. (2020). Confidence and Performance in Language Learning. *ELT Research Journal*, 9(2), 95–108.
- Cahyani, L. (2023). Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris Kontekstual bagi Tenaga Pendidik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(4), 322–340.
- Hasanah, U. (2022). Pemberdayaan Komunitas Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Fungsional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 115–130.
- Yuliani, D., & Setiawan, B. (2024). Strengthening English Communication in Environmental Institutions. *Journal of Applied Linguistics and Education*, 11(1), 77–92.
- Purwanto, M. B., Yusri, & Agustinasari, E. (2024). Overcoming barriers in English learning for the hospitality and tourism industry: Effective strategies for success. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 1(2), 68–77.
- Ridayani, R., & Purwanto, M. B. (2024). *Enhancing speaking skills through role play and multimedia technology. Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(2), 33–43. <https://doi.org/10.37985/refleksi.v2i2.413>